



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN ALIANSI PERDAGANGAN ANTAR NEGARA

Kadek Ayu Susiani Dewi

Dosen STIE Bisnis Indonesia, Jakarta-Indonesia

Email: kadekayus@stiebi.ac.id

Abstract: *International, regional and multilateral economic alliances/integration has been considered as a major area of research in the field of international economics and international trade. These kinds of economic collaborations provide some significant impacts on the strategic of countries those joint the alliances within the economically integrated region. Free market economy already made the realization of the regional or blocks of economic market. The emergence of regionaleconomic integration is characterized by the formation of specific blocs or economic zones such as EURO zone, NAFTA and so on. (Dewi, et.all, 2015). This research is a descriptive analysis based upon empirical studies which is addressed to analyze factors that influence the forming of trade or economic alliances between countries, and also the pattern and structures of economic strategic alliances within member of the alliances itself. The research finding suggests that the emergence and also the adoption of economic integration policies at the country level contribute towards the patterns and structures of strategic alliances practiced between member countries. More specifically, the implementation of common market policies were triggered by the trade balances (export and import), geographic and GDP and those factors also give implications on the pattern and structure of strategic collaborative in trade and economic of member countries.*

Keywords: *Free market, trade liberalization, economic alliances, trade between countries.*

Abstrak: Aliansi/integrasi ekonomi internasional, regional dan multilateral telah dianggap sebagai bidang utama penelitian di bidang ekonomi internasional dan perdagangan internasional. Kolaborasi ekonomi semacam ini memberikan beberapa dampak signifikan pada strategi negara-negara yang bersekutu dengan aliansi dalam kawasan yang terintegrasi secara ekonomi. Ekonomi pasar bebas telah memunculkan realisasi/pembentukan pasar regional atau blok. Munculnya integrasi ekonomi regional ditandai dengan pembentukan blok khusus atau zona ekonomi seperti zona EURO, NAFTA dan sebagainya. (Dewi, et.al, 2015). Penelitian ini adalah analisis deskriptif berdasarkan kajian-kajian empiris yang ditujukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan aliansi perdagangan atau ekonomi antar negara, dan juga pola dan struktur aliansi strategis ekonomi di dalam anggota aliansi itu sendiri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemunculan dan juga adopsi kebijakan integrasi ekonomi di tingkat negara berkontribusi terhadap pola dan struktur aliansi strategis yang dipraktikkan di antara negara-negara anggota. Lebih khusus lagi, penerapan kebijakan pasar bersama dipengaruhi oleh keseimbangan neraca perdagangan (*trade balance*) yaitu ekspor dan impor, letak geografis dan Pendapatan Kotor Domestik dan faktor-faktor tersebut juga memberikan implikasi pada pola dan struktur kolaboratif dalam strategi perdagangan dan ekonomi di negara-negara anggota aliansi tersebut.

Kata kunci: Pasar bebas, liberalisasi perdagangan, aliansi ekonomi, perdagangan antar negara.

Pendahuluan

Saat ini, tidak ada satupun negara yang secara murni menerapkan sistem ekonomi tertutup (*closed economics system*), kecuali Korea Utara yang tetap membatasi interaksi ekonomi dan perdagangannya dengan negara lain. Kebanyakan negara menerapkan sistem ekonomi terbuka (*open economics system*) dalam kondisi pasar terbuka saat ini (Hubbard & O'Brien, 2013). Kondisi ekonomi terbuka ini memicu timbulnya proses perdagangan bebas dan globalisasi. Globalisasi merupakan suatu proses integrasi secara internasional yang bermula dari proses perubahan pola pikir atau cara pandang suatu negara terhadap produk barang dan jasa, ide dan aspek budaya serta teknologi (lihat: Rodhan, Nayef dan Stoudmann, 2006). Penggunaan istilah globalisasi semakin meningkat sejak pertengahan 1980-an, terutama sejak IMF (*International Monetary Fund*) mengidentifikasi empat aspek dasar tentang globalisasi, yaitu perdagangan dan transaksi (*trade and transactions*), pergerakan modal dan investasi (*capital movement & investment*), perpindahan dan pergerakan manusia (*human migration and movement*), serta perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan (*dissemination and distribution of knowledge*). (Bridges, 2002).

Proses globalisasi juga semakin memungkinkan terbukanya era perdagangan bebas (*free trade area*), membuat lintas batas antar negara semakin kabur dan hilang (*nations borderless*). Proses globalisasi juga telah merubah batasan-batasan ekonomi yang ada baik di negara maju maupun di negara-negara berkembang, sejak berakhirnya Perang Dunia II dan sejak berakhirnya sistem Bretton Woods pada awal 1970an. Seperti diuraikan oleh Cavusgil, Knight dan Riesenberger (2008) kenyataan pada saat ini ketiadaan batas-batas antar negara serta arus perdagangan barang lintas negara tidak saja berupa barang dan jasa akan tetapi juga lalulintas modal, orang dan teknologi semakin meningkatkan volume perdagangan antar negara bahkan kawasan. Selanjutnya dikatakan juga bahwa peningkatan arus perdagangan tersebut selama kurun waktu dekade terakhir telah merubah peta *landscape* perekonomian dunia yang sudah tidak lagi berpusat hanya pada area *Triad* (*Europe, North Amerika dan Japan*), akan tetapi telah menyebabkan 30 negara yang berpotensi mengalami pertumbuhan ekonomi secara significant melalui industrialisasi proses, privatisasi dan modernisasi, di antaranya Cina, Korea Selatan dan India.

Studi Literatur

Pembentukan IMF, IBRD dan Sistem Bretton Woods

Akibat krisis yang terjadi pasca Perang Dunia I serta ketidakstabilan kondisi ekonomi saat itu sampai pasca Perang Dunia II, maka pada tahun 1944 diluncurkan suatu sistem yang dikenal dengan sistem Bretton Woods pada konferensi yang diselenggarakan di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat. Konferensi dihadiri oleh 44 negara, dengan rencana pembentukan IMF (*International Monetary Fund*) dan IBRD (*International Bank for Reconstruction and Development*) / *World Bank*, yang pada awalnya dimaksudkan untuk mengurangi dominasi Amerika Serikat dalam bidang ekonomi. Walaupun dalam kenyataannya peran Amerika masih sangat dominan dalam hal ini, di mana mata uang dolar Amerika merupakan mata uang utama dalam sistem Bretton Woods. Selain itu pembentukan IMF dan IBRD bertujuan untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan arus perdagangan yang lebih baik dengan memberlakukan nilai tukar tetap (*fix exchange rate*) terhadap *US dollar* (lihat: Dammasch, (2000); Hubbard dan O'Brien, (2013)). Sistem Bretton Woods ini juga ditetapkan akibat dari *The Great Depression Era* pada tahun 1929, yang merupakan puncak kegagalan sistem standar emas (*gold standard system*), dimana perputaran uang sebuah negara harus di-*back-up* dengan cadangan emas dan cadangan dalam bentuk mata uang asing. Hal ini diperparah dengan jatuhnya nilai mata uang Poundsterling dan diikuti jatuhnya beberapa mata uang lain seperti dolar Kanada di bawah nilai tukar yang wajar, sehingga setiap negara berlomba-lomba meningkatkan ekspor produk untuk mengurangi defisit neraca pembayaran dengan melakukan deflasi pada mata

uang masing-masing. Kondisi ini pada akhirnya justru meningkatkan jumlah pengangguran dan kebangkrutan perusahaan yang ada. Dikarenakan hanya mata uang dolar Amerika yang merupakan satu-satunya mata uang kuat dan didukung dengan cadangan emas yang memadai pada waktu itu. Dooley, Folkerts, Landau dan Garber dalam Hall *et al.*, (2010) mengatakan bahwa Sistem Bretton Woods dibagi menjadi dua periode, yaitu periode awal diberlakukannya sistem tersebut, yang dikenal sebagai Bretton Woods I (1950an sampai dengan 1960an), di mana pada saat itu terjadi ketidakseimbangan sistem neraca pembayaran dunia. Peranan Amerika Serikat pada masa itu adalah membantu menyediakan dolar dalam rangka menyeimbangkan defisit neraca pembayaran dunia dan menyerap ekspor. Sementara Jepang dan negara-negara Eropa Barat melakukan kebijakan mengambil keuntungan dari peredaran dolar Amerika dan membiarkan mata uang negara-negara tersebut berada di bawah standar untuk memacu ekspor. Dalam sistem Bretton Woods II, negara-negara di Asia seperti Jepang dan China tetap mempertahankan nilai mata uang negara tersebut berada di bawah standar, yang mana hal tersebut menyebabkan peningkatan jumlah cadangan devisa negara-negara tersebut. Peningkatan jumlah cadangan devisa tersebut bertujuan untuk mencegah masuknya modal asing secara langsung ke dalam suatu negara.

Proses Globalisasi dan Perubahan Peta Perekonomian Dunia

Liberalisasi perdagangan GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) memicu terbentuknya grup ekonomi yang terdiri dari negara-negara Afrika, Karibia dan Pasifik yang dimotori oleh Amerika sebagai akibat dari proses globalisasi. Selain daripada itu negara-negara berkembang juga memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai, sama halnya dengan negara-negara maju. Negara-negara berkembang menginginkan adanya kesetaraan dan menghilangkan kesenjangan yang terjadi dengan negara-negara makmur dan beralih pada liberalisasi. Perubahan dari GATT ke WTO (*World Trade Organization*) terjadi akibat adanya ketidakpuasan negara-negara berkembang terhadap organisasi ini yang hanya menitik-beratkan pada faktor penurunan tarif dalam produk-produk industri, tetapi kurang melakukan tindakan dalam pasar yang menjadi konsentrasi negara-negara berkembang. Selain itu, GATT jugadianggap tidak memiliki mekanisme yang dapat membantu penyelesaian permasalahan-permasalahanyang timbul di bidang perdagangan, ditambah dengan adanya krisis hutang yang tengah melanda negara-negaraberkembang di sekitar tahun 1980-an. (Ford, 2002). Salah satu tujuan pembentukan WTO adalah tercapainya pembangunan berkelanjutan. Selain itu dijelaskan pula bahwa mekanisme sistem perdagangan internasional harus bisa memberikan manfaat kepada pembangunan negara berkembang dan *Least Developed Countries* (LDCs), seperti diuraikan oleh Kusumadewi (2011). Negara berkembang diberikan hak atau perlakuan khusus yang dikenal dengan istilah *Special and Differential Treatment* (S&DT), dikarenakan kondisi perekonomian negara berkembang cukup rentan dalam menghadapi globalisasi dan liberalisasi perdagangan dan acap terkena dampak negatif akibat persaingan di pasar bebas. Dengan terbentuknya WTO, negara-negara anggota sepakat untuk melakukan liberalisasi perdagangan. Makalah tersebut semakin memicu timbulnya integrasi ekonomi kawasan, antara lain dengan terbentuknya zona perdagangan Blok Utara Amerika/NAFTA (*North American Free Trade Agreement*) dan terbentuknya integrasi ekonomi kawasan di Eropa, EU (*European Union*) seperti EFTA (*European Free Trade Area*). Selain itu juga dibarengi dengan munculnya kekuatan ekonomi baru seperti Cina dan India, menunjukkan peningkatan lalu-lintas perdagangan dan pertumbuhan ekonomi antar negara di kawasan tersebut. (Lihat: Argawal *et al.*, 2004; Ford, 2002).

NAFTA (*North American Free Trade Agreement*)

Pembentukan NAFTA terjadi pada pertemuan politik di antara pemimpin-pemimpin negara dari Kanada yang diwakili oleh Perdana Menteri Brian Mulroney, Amerika Serikat yang diwakili

Presiden George Bush, dan Meksiko oleh Presiden Carlos Salinas, dengan ditandai penanda tangan nota kesepahaman (MOU) di antar ke-tiga negara tersebut. Penanda tangan dokumen kerjasama tersebut dilakukan di San Antonio, Texas pada 17 Desember 1992, yang merupakan kelanjutan dari pertemuan diplomatik yang telah dilakukan sebelumnya yakni pada tahun 1986. Adapun tujuan pembentukan NAFTA adalah untuk menghilangkan hambatan perdagangan dan investasi antara AS, Kanada, dan Meksiko. Pembentukan aliansi/blok perdagangan ini tidak lantas berjalan mulus dikarenakan banyaknya perdebatan yang terjadi di parlemen masing-masing negara anggota, sampai pada akhirnya organisasi NAFTA tersebut disahkan oleh parlemen pada 17 November 1993, hampir setahun sejak MOU ditanda-tangani. Penerapan NAFTA pada 1 Januari 1994 membawa penghapusan langsung atas tarif lebih dari setengah ekspor Meksiko ke AS dan lebih dari sepertiga ekspor AS ke Meksiko. Dalam kurun waktu 10 tahun sejak implementasi perjanjian tersebut, semua tarif AS-Meksiko akan dihapus kecuali beberapa ekspor pertanian AS ke Meksiko yang akan dihapus dalam 15 tahun. Sebagian besar perdagangan AS-Kanada sudah bebas bea. NAFTA juga berupaya menghilangkan hambatan perdagangan *non-tariff* dan melindungi hak kekayaan intelektual produk. Terbentuknya NAFTA memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap sektor pertanian di Amerika Serikat di mana terjadi peningkatan ekspor pertanian AS ke Meksiko dan Kanada meskipun sebagian besar peningkatan ini terjadi satu dekade setelah ratifikasi (*American Journal of Agriculture Economics*, Agustus, 2008). Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hambatan *tariff* perdagangan di antara ketiga negara anggota tersebut. Dan pada akhirnya menjadikan NAFTA sebagai area perdagangan bebas terbesar di dunia dengan melibatkan sekitar 450 juta orang pekerja dan menghasilkan pendapatan setara dengan 17 triliun dolar dalam bentuk barang dan jasa. Gambar 2.1. di bawah ini menunjukkan peta dan letak geografis dari ketiga anggota NAFTA, yaitu Canada, USA dan Meksiko.

Gambar 2.1.
NAFTA Area



Sumber: Dreamstime.com at www.google.co.id/search?q=NAFTA+map&tbm

Dengan terbentuknya NAFTA menyebabkan terjadi peningkatan volume perdagangan barang dan jasa AS dengan Kanada dan Meksiko dari \$ 337 miliar pada tahun 1993 menjadi \$ 1,2 triliun pada tahun 2011. AS memiliki surplus perdagangan jasa \$ 28,3 miliar dengan negara-negara NAFTA pada tahun 2009. Selain itu Investasi Asing Langsung AS (FDI) di Negara-negara NAFTA sejak tahun 2008 meningkat sebesar 8.8% atau setara dengan \$ 327,5 miliar, yang meliputi investasi di bidang /sektor manufaktur, keuangan/asuransi, dan pertambangan. Sebaliknya Investasi Langsung Asing dari Kanada dan Meksiko di Amerika Serikat setara dengan \$ 237,2 miliar pada tahun 2009, di mana

terjadi peningkatan sebesar 16,5% dari 2008. (lihat: Gantz, DA (1999), Weintraub, S (2004) Lederman, D; Maloney, W; Serven, L (2005), and <http://www.ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/north-american-free-trade-agreement-nafta>).

Pembentukan Zona Ekonomi Eropa (*European Economic Alliances*)

Terbentuknya *European Union* serta mata uang bersama negara-negara Eropa, EMU (*European Monetary Union*), bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat kondisi ekonomi, keuangan dan politik di kawasan Eropa. Gagasan pembentukan mata uang bersama tersebut telah dicanangkan sejak tahun 1956 yang mengacu pada *Treaty of Rome*, dengan dibentuknya Masyarakat Ekonomi Eropa, EEC (*European Economics Community*), dengan mengacu kepada permasalahan terkait identifikasi utama menyangkut perbedaan nilai tukar mata uang di kawasan tersebut. Rencana pembentukan mata uang tunggal kawasan tersebut kemudian dibahas kembali oleh EEC pada tahun 1962, akan tetapi rencana ini ditunda dikarenakan runtuhnya sistem Bretton Woods pada awal 1970an. Keberhasilan EU dibuktikan dengan peningkatan kondisi ekonomi, di mana pada tahun 2007, EU mengambil alih posisi Amerika Serikat dan menjadi kekuatan ekonomi terbesar dunia dengan menghasilkan US\$14,4 triliun dari barang dan jasa, sementara GDP Amerika Serikat US\$13,86 triliun (CIA Factbook, Rank Order GDP, 2008). Meskipun ada perbedaan besar dalam pendapatan perkapita antara negara-negara anggota EU (antara US\$13.000 – US\$82.000), terkait isu-isu seperti inflasi, hutang dan perdagangan luar negeri, EU telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam hal koordinasi dalam masalah ekonomi dan fiskal (www.cia.gov, 2008 dalam Dewi, *et.all*, 2015).

Gambar 2.2.
Eurozone Area



Sumber: omniatlas.com search?tbm=isch&sa=1&ei=eqxvXeSTNMn0rAHKlLmAAQ&q=eurozone+map&oq=eurozone+&gs

Selanjutnya, integrasi negara-negara Eropa ke dalam *European Union* sangat erat kaitannya dengan kondisi dan kepentingan (*interest*), serta ketergantungan ekonomi di kawasan tersebut, yang meliputi *exchange rate stability*, kebijakan inflasi, lintas-batas perdagangan antar negara (*cross border trading*) dan pasar bebas (*market liberalization*) yang terjadi akibat proses globalisasi (Baldwin, (1989); Anderson dan Reichert, (1996); Gabel, (1998); Butch dan Hansen, (2002); dalam Allam dan Gorres, (2008). Dikatakan bahwa perbedaan tingkat pendapatan antar negara dan perbedaan nilai tukar di tingkat negara merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya integrasi di kawasan Eropa.

Blok Ekonomi Asia

Di kawasan Asia, China merupakan kekuatan ekonomi dunia ke-tiga terbesar dengan GDP sebesar US\$7 triliun, diikuti oleh Jepang sebesar US\$4 triliun. Sementara itu India merupakan negara Asia dengan GDP sebesar US\$2,965 triliun yang pada tahun 2007 berhasil melampaui Jerman sebagai negara anggota EU dengan GDP terbesar yaitu US\$ 2,8 triliun (CIA Factbook, Rank Order GDP, 2008; dalam Islami, 2010). Wilayah ASEAN yang meliputi negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, Brunei Darussalam, Myanmar, Laos, Vietnam dan Cambodia, meliputi wilayah daratan seluas 4,46 juta km² atau setara dengan 3% total luas daratan di bumi. Dengan jumlah populasi yang mendekati angka 600 juta orang atau setara dengan 8,8% total populasi penduduk dunia. Luas wilayah laut ASEAN tiga kali lipat dari luas wilayah daratan. Pada tahun 2010, kombinasi nominal GDP ASEAN telah tumbuh pesat yang jika dianalogikan dengan sebuah entitas tunggal, maka ASEAN akan duduk sebagai ekonomi terbesar ke-sembilan setelah Amerika Serikat, Cina, Jepang, Jerman, Perancis, Brazil, Inggris, dan Italia (Yi, 2005 dalam Islami, 2010), dengan GDP sebesar US\$ 3.139 miliar, atau setara dengan US\$ 3,2 triliun.

Selanjutnya rencana pembentukan AFTA (*Asean Free Trade Area*) tidak terlepas dari sejak pertamakali terbentuknya ASEAN. Yang mana diawali dengan telah disepakati kerjasama khususnya di bidang ekonomi seperti *Preferential Tariff Agreement* (PTA) pada tahun 1977 serta *Common Effective Preferential Tariff Agreement–Asean Free Trade Area* (CEPT-AFTA) pada 1992 (di mana AFTA implementasinya dilakukan pada 2015), dengan tujuan penurunan tarif intra negara Asean sebesar 0-15%, *Asean Framework Agreement on Services* (AFAS) pada 1995 dan *Asean Investment Area* (AIA) pada 1998. Lalu-lintas perdagangan barang dan jasa antar negara negara anggota ASEAN dan Asia juga merupakan faktor utama pembentukan blok perdagangan kawasan tersebut. (Lihat: *International Monetary Fund, World Economic Outlook Database*, 2013, Dean dan Wignaraja, 2007; Dewi *et al*, 2015). ASEAN+3 adalah kerjasama antar negara ASEAN dengan 3 (tiga) negara *partner* yaitu Jepang, China dan Korea Selatan, di antaranya kerja sama di bidang energi, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan energi di tingkat regional maupun tingkat dunia. Kerjasama dengan ketiga negara tersebut dilakukan karena Jepang yang pernah hancur karena PD II merupakan raksasa ekonomi dunia. Selain itu peran Jepang sangat diharapkan oleh ASEAN bisa ikut berperan dalam bidang ekonomi dengan mitra negara-negara ASEAN. ASEAN+3 menjalin kerjasama dengan Korea Selatan, karena dianggap negara tersebut telah berubah menjadi negara industri utama dalam kurun waktu kurang dari 40 tahun dan dianggap pantas menjadi patner ASEAN.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan dan pertumbuhan Korea Selatan tersebut sangat maju pesat sejak tahun 2009 dan bahwa kerjasama perdagangan antara ASEAN-Korsel tumbuh 11 kali lipat menjadi senilai US\$ 90,2 miliar bahkan diperkirakan akan meningkat menjadi US\$ 150 miliar pada 2015. (<http://www.adb.org>). Sedangkan kerjasama dengan Cina yang merupakan salah satu pusat perekonomian dunia yang berkembang sangat cepat, serta kontur multipolar yang kompleks, mau tidak mau mengharuskan tiap negara anggota ASEAN untuk adaptif terhadap dinamika geopolitik dan geostrategis kawasan. Seperti pada peningkatan kemampuan militer Negeri Tirai Bambu tersebut yang oleh Amerika Serikat pun dipandang sebagai sebuah ancaman, di mana kepentingan utama Cina terhadap negara di Asia lain termasuk ASEAN adalah kepentingan ekonomi selain militer seperti yang pernah diungkapkan oleh pakar politik Amerika Serikat, Samuel Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilization*. Kerjasama ASEAN dengan India (di luar ASEAN+3), diselenggarakan karena India juga merupakan raksasa ekonomi dunia terutama untuk industri tertentu. Kerja sama dilakukan dalam bidang perdagangan dan investasi, pengembangan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi

Gambar 2.3.
Peta Wilayah Negara ASEAN

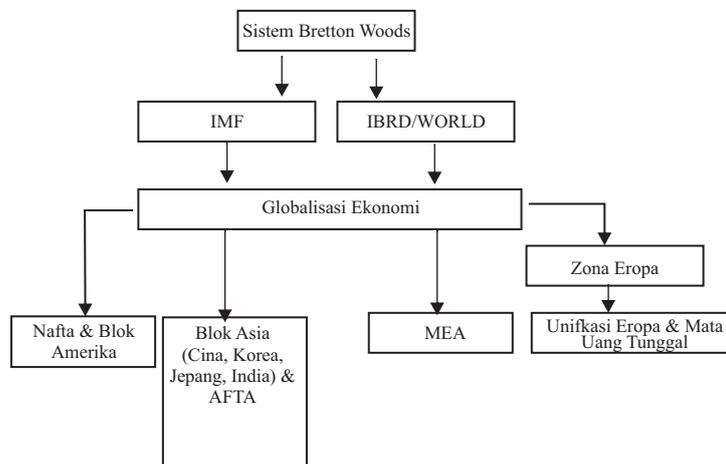


Sumber: www.asean+map&source=lnms&tbn=isch&sa

informasi. Komitmen ASEAN dan India tersebut dikukuhkan melalui penanda-tanganan ASEAN-India *Partnership for Peace, Progress and Shared Prosperity and Plan of Action* pada KTT ke 3 ASEAN - India di Vientiane, Laos pada tanggal 30 November 2004, yang diawali pada pertemuan kemitraan ASEAN - India di Bali pada bulan Oktober 2003. (Dean dan Wignaraja, 2007).

Skematik Rancangan Penelitian

Gambar 2.4
Rancangan Penelitian



Metodologi

Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis berdasarkan data-data empiris yang ada, dengan menjelaskan data-data berupa grafik, tabel dan fakta-fakta secara empiris dari kajian/studi sebelumnya, serta literatur pendukung terkait aliansi perdagangan antar negara di zona NAFTA, *European Zone* dan zona ASEAN.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari data sekunder yang dikeluarkan oleh World Bank, CIA factbook dan NAFTA.org, <http://www.ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/north-american-free-trade-agreement-nafta> dan www.asean.org.

Teknik Pengumpulan Data

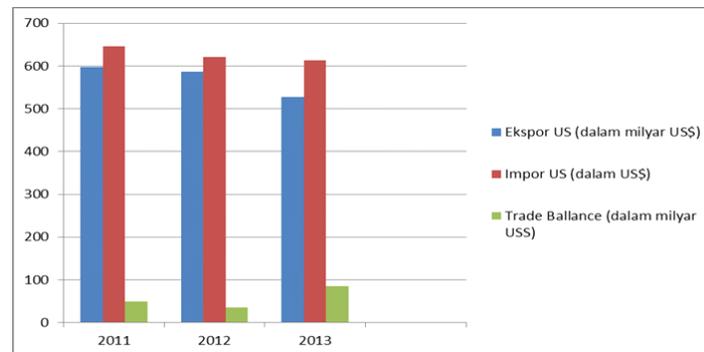
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui Penelitian Kepustakaan, yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku, jurnal dan penelitian-penelitian ilmiah, kajian-kajian ilmiah sebelumnya serta data-data penunjang lainnya yang telah disebutkan sebelumnya yang relevan dengan tujuan utama dari penelitian ini.

Analisis Dan Pembahasan

Guedes dan Faria (2007) menguraikan bahwa manajemen internasional dipicu oleh adanya hubungan internasional antar negara serta hubungan *interest* politik dan ekonomi kawasan regional dan global yang melibatkan negara-negara yang mempunyai kepentingan politik dan ekonomi. Selain itu, seperti dikatakan oleh Boddewyn, Toyne dan Martinez (2004), dalam Guedes dan Faria (2007), globalisasi yang memicu terjadinya manajemen internasional tidak hanya merupakan masalah bisnis antar perusahaan semata, akan tetapi melibatkan kepentingan pemerintah negara bersangkutan. Letak geografis merupakan salah satu keuntungan secara ekonomis dalam menentukan penerapan kerjasama antar negara baik kerjasama di bidang ekonomi-perdagangan (ekspor/impor), aliansi strategis antar negara ataupun penerapan mata uang tunggal di suatu kawasan, di samping faktor-faktor ekonomi makro dan sosial politik yang lain. Robert Mundell, yang juga merupakan penggagas mata uang tunggal Eropa, *Euro* dalam teorinya tahun 1960an, mengatakan bahwa bukanlah suatu ide ekonomi yang efisien bagi suatu negara yang secara tradisional masih tetap mempertahankan atau menerapkan sistem mata uang masing-masing. (lihat: Mongelli, (2002) dan *American Economics Reviews*, 51.657-665).

Faktor ekonomi makro seperti ekspor dan impor serta *trade balance* secara umum merupakan faktor yang cukup mementukan dalam kebijakan kerjasama dagang antar negara. Seperti halnya yang terjadi pada NAFTA di mana peningkatan yang cukup dramatis terjadi di kawasan area NAFTA dalam hal ekspor, impor dan Investasi Asing Langsung (*FDI/Foreign Direct Investment*) di kawasan tersebut sejak perjanjian persekutuan kerjasama antar tiga negara (Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko) anggota tersebut diratifikasi. (lihat: Lederman, D; Maloney, William, F dan Serven, L. 2005). Di kawasan NAFTA, volume perdagangan meningkat (termasuk ekspor dan impor) sejak NAFTA pertama kali dibentuk dan merupakan salah satu kawasan perdagangan bebas (*free trade area*) terbesar di dunia yang melibatkan sekurangnya 450 juta orang dan menghasilkan produksi setara dengan \$ 17 triliun dalam bentuk barang dan jasa. Perbedaan kondisi perekonomian (*economic convergence*) dan perbedaan kebijakan keuangan antar negara juga terjadi di kawasan Eropa serta adanya 'gap' dalam hal GDP (*Gross Domestic Product*), yang tidak hanya terjadi di area NAFTA (khususnya Meksiko) akan tetapi juga terjadi di kawasan Eropa yang pada akhirnya memicu terjadinya pembentukan integrasi kawasan (*Eurozone*) dan juga pembentukan mata uang tunggal *Euro* di kawasan tersebut. *Convergen in income percapita* (Perbedaan dalam hal perkapita *income*) ini juga dialami negara-negara di kawasan ASEAN dan beberapa negara di wilayah Asia, sehingga juga memunculkan ide pembentukan AEC (*Asean Economic Community*).

Grafik 4.1.
Ekspor, Impor dan Keseimbangan Neraca Perdagangan (*Trade Balance*) di kawasan NAFTA, tahun 2011-2013.



Sumber data: <http://www.ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/north-american-free-trade-agreement-nafta>.

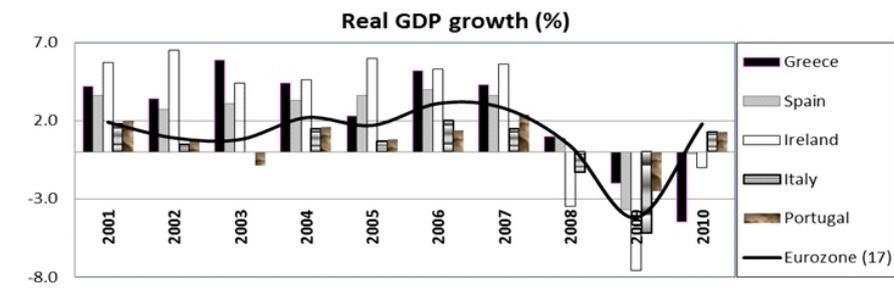
Sejak NAFTA diratifikasi pada tahun 1994 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada volume perdagangan barang dan jasa (ekspor dan impor) AS dengan Kanada dan Meksiko, yaitu dari \$ 337 miliar pada tahun 1993 menjadi \$663,89 miliar pada 2003 (meningkat sebesar 97% sejak 1993) dan meningkat menjadi \$ 1,2 triliun pada tahun 2011. AS memiliki surplus perdagangan barang dan jasa sebesar \$28,3 miliar dengan negara-negara NAFTA pada tahun 2009. Total ekspor negara Amerika 33% merupakan ekspor ke negara anggota NAFTA. (<http://www.ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/north-american-free-trade-agreement-nafta>). Dari grafik di atas terlihat bahwa perdagangan (ekspor dan impor) di dalam NAFTA, utamanya dari Amerika Serikat ke anggota aliansi yaitu Kanada dan Meksiko, pada tahun 2011 ekspor Amerika Serikat sejumlah \$597 miliar dan total impor sebesar \$646 miliar sehingga total volume perdagangan menjadi \$1,2 triliun. *Trade Balance* (Keseimbangan Volume Perdagangan) Amerika mengalami defisit sebesar \$49 miliar, artinya pada tahun tersebut volume impor lebih besar \$49 miliar dibandingkan dengan ekspor. Pada tahun 2012 volume total perdagangan mengalami sedikit penurunan menjadi \$1,1 triliun, dengan keseimbangan neraca perdagangan mengalami defisit sebesar \$41 miliar. Pada tahun 2013 volume ekspor mengalami sedikit penurunan yaitu pada \$523 miliar, akan tetapi volume impor meningkat menjadi \$612 miliar sehingga terjadi defisit neraca perdagangan sebesar \$89 miliar. Artinya pada tahun tersebut investasi Amerika lebih banyak dilakukan di Kanada dan Meksiko (dalam hal ini GDP (terutama GDP Meksiko) meningkat mengikuti hukum *Catch-up Effect* dengan meningkatnya volume barang yang diproduksi di dalam negeri dan kemudian diekspor ke Amerika. Hal ini merupakan salah satu keuntungan bagi Meksiko. Sebelum bergabung dengan NAFTA, Meksiko jauh tertinggal dari negara tetangganya di belahan Utara (Amerika dan Kanada). Sejak tergabung dalam aliansi, kesenjangan dalam hal GDP perkapita terlihat menurun, artinya Meksiko mendapat keuntungan dengan bergabung dalam aliansi ekonomi dan perdagangan di kawasan tersebut. Temuan riset oleh Ledderman, D, *et.al*, 2005, menyatakan bahwa NAFTA memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam perkembangan peningkatan GDP Meksiko dan terutama ekspor Meksiko. Dikatakan bahwa ekspor Meksiko meningkat 50 persen sejak bergabung dengan aliansi tersebut. Sementara itu Kanada merupakan eksportir terbesar ke Amerika senilai \$332.1 miliar dan Meksiko sebesar \$280.5 miliar pada tahun 2013 tersebut. Menurut Lederman, D *et al*, 2005; Weintraub, S .2004; dan data yang dikeluarkan oleh ustr trade dalam <http://www.ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/north-american-free-trade-agreement-nafta>., dikatakan bahwa tiga urutan tertinggi kategori ekspor dalam NAFTA pada tahun

2013 adalah 1)Mesin dan alat-alt berat (*Machinery and heavy equipment*) sebesar \$83,8 miliar; 2)Kendaraan bermotor (*vehicles*) sebesar \$73,3 miliar; dan 3) Bahan bakar mineral dan minyak bumi (*Mineral fuel and Fossil fuel*) sebesar \$47.7 miliar. Selanjutnya total ekspor di bidang pertanian bernilai \$39.4 miliar pada tahun 2013, yang meliputi antara lain: 1)Produk makanan olahan \$2.6 miliar; 2) Buah-buahan segar \$2.5 miliar; 3) Daging dan produk daging olahan (termasuk daging sapi dan daging babi/*pork*) sebesar \$4.2 miliar; 4) *dairy product* dan sayuran segar sebesar total \$4 miliar). Sementara itu total volume impor Amerika dari NAFTA pada tahun 2013 setara dengan \$612.5 miliar meningkat1.8% (\$ 11 miliar) dari tahun 2012 dan meningkat 305% sejak tahun 1993 (sebelum ratifikasi NAFTA). Total volume impor Amerika dalam NAFTA tersebut mencakup 27% dari total keseluruhan impor Amerika. Lima kategori produk dengan peringkat impor terbanyak meliputi antara lain; 1) Bahan Bakar Mineral dan Minyak mentah/*Mineral Fuel and Crude oil*, sebesar \$144.2 miliar; 2) Kendaraan Bermotor \$115.3 miliar; 3) Peralatan/Mesin Listrik/*Electrical Machinery* setara dengan \$65.3 miliar; 4) Permesinan/*Machinery* sebesar \$62.4 miliar; dan 5), Barang-barang Khusus/*Special Others* setara dengan \$15.8 miliar.Untuk kategori pertanian, total volume impor Amerika dari anggota NAFTA sejumlah \$39.4 miliar yang meliputi terutama produk-produk sayuran segar (\$5.8 miliar), produk makanan kecil(termasuk cokelat sebesar \$4.7 miliar, buah-buahan segar (tidak termasuk pisang) setara dengan \$3.3 miliar, buah-buahan dan sayuran olahan sebesar \$2.6 miliar, serta produk daging merah segar dan beku setara \$2.4 miliar.

Walaupun secara umum pada tahun 2013 terjadi penurunan volume impor, secara khusus peningkatan volume impor dialami di sektor jasa terutama dalam bidang service komersial dan *private sector*. Impor Amerika dalam NAFTA (tidak termasuk di dalamnya impor di sektor militer dan pemerintahan), pada tahun 2013 meningkat 6.1% menjadi \$44.9 miliar dari tahun 2011 dan jika dihitung dari masa pre-NAFTA (1993) terjadi peningkatan sebesar 171%. *Trade Balances* (Keseimbangan Neraca Perdagangan) Amerika mengalami penurunan 7,5% (\$7miliar) pada tahun 2012, akan tetapi sedikit meningkat pada 2013 menjadi \$86.0 miliar. Defisit neraca perdagangan yang terjadi dan dialami12,5% merupakan defisit dari sektor produk. Sebaliknya peningkatan sebesar 4.6% terjadi dalam surplus perdagangan di sektor jasa yaitu sebesar \$43.7 miliar sepanjang 2011-2013. Sementara itu, terjadinya Integrasi di kawasan Eropa, dipicu selain oleh adanya perbedaan dalam hal GDP antar negara di kawasan tersebut, juga dikarenakan adanya faktor kedekatan lokasi geografi. Hal tersebut pada akhirnya memicu munculnya area *Eurozone* dan pembentukan mata uang tunggal (*Euro*). Integrasi di kawasan ini berlangsung bertahap sejak kesepakatan aliansi ini dimulai pada tahun 1991.

GDP di kawasan tersebut mengalami peningkatan/pertumbuhan sejak tergabung dalam aliansi kawasan. Selanjutnya, integrasi negara-negara Eropa ke dalam *European Union* sangat erat kaitannya dengan kondisi dan kepentingan (*interest*), serta ketergantungan ekonomi di kawasan tersebut, yang meliputi *exchange rate stability*, kebijakan inflasi, lintas-batas perdagangan antar negara (*cross border trading*) dan pasar bebas (*market liberalization*) yang terjadi akibat proses globalisasi (Baldwin, (1989); Anderson dan Reichert, (1996); Gabel, (1998); Butch dan Hansen, (2002); dalam Allam dan Gorres, (2008). Dikatakan bahwa perbedaan tingkat pendapatan antar negara dan perbedaan nilai tukar di tingkat negara merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya integrasi di kawasan Eropa. Menurut Anand, Gupta dan Dash (2012), Pertumbuhan GDP Riil EU-17 dan lima negara pada tahun 2001 – 2010 ditunjukkan dalam Gambar 4.2. Dimana pada krisis Eropa, GDP riil mengalami penurunan, walaupun akhirnya kembali meningkat pada tahun 2010.

Grafik 4.2.
Pertumbuhan Real GDP (%) di Eurozone-17 pada 2001- 2010



Dari grafik 4.2 di atas dapat dilihat bahwa sejak 17 negara di kawasan Eropa tergabung dalam *Eurozone*, pertumbuhan riil GDP kawasan pada tahun 2001 sekitar 2%, pada tahun 2002 sampai 2003 mengalami sedikit penurunan (di atas 1%) dikarenakan pengaruh dari *catch-up effect*, di mana negara-negara di kawasan tersebut yang pada awalnya memiliki GDP rendah (seperti Cyprus, Malta, Portugal, Yunani dan lain-lain) akan mengejar ketertinggalannya dari negara-negara yang lebih maju seperti 3 “raksasa” Eropa (di luar Great Britain) seperti Jerman, Prancis dan Italia. Sehingga ketika diambil nilai rata-rata, maka rata-rata GDP kawasan terkesan mengalami penurunan. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan GDP dan mengalami sedikit penurunan pada 2005 menjadi sekitar 1,9%. Peningkatan secara signifikan terjadi pada tahun 2006 dan 2007 yang mencapai sekitar 4%-5%. Keberhasilan EU dibuktikan dengan peningkatan kondisi ekonomi, di mana pada tahun 2007, EU mengambil alih posisi Amerika Serikat dan menjadi kekuatan ekonomi terbesar dunia dengan menghasilkan US\$14,4 triliun dari barang dan jasa, sementara GDP Amerika Serikat US\$13,86 triliun (CIA Factbook, Rank Order GDP, 2008; dalam Islami, 2010). Meskipun ada perbedaan besar dalam pendapatan perkapita antara negara-negara anggota EU (antara US\$13.000 – US\$82.000), terkait isu-isu seperti inflasi, hutang dan perdagangan luar negeri, EU telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam hal koordinasi dalam masalah ekonomi dan fiskal. (www.cia.gov, 2008 dalam Dewi, et.all, 2015).

Akan tetapi ketika krisis ekonomi yang kawasan tersebut yang dimulai dari kawasan Yunani, maka GDP di kawasan tersebut menjadi jatuh, puncaknya terjadi tahun 2009 dengan persentase melebihi minus 3% (-3%). Artinya, unifikasi negara-negara di Eropa dalam bentuk aliansi perdagangan dan unifikasi mata uang bersama memberikan efek yang menguntungkan bagi negara-negara yang memiliki GDP rendah, dikarenakan negara-negara tersebut akan mengejar ketertinggalannya terhadap negara yang lebih maju dalam hal GDP *percapita income*. Di sisi lain, ketika krisis ekonomi terjadi di kawasan integrasi, maka negara-negara yang relatif lebih kuat dalam hal kondisi perekonomiannya akan ikut terkena imbas akibat krisis tersebut dan ikut mengambil bagian untuk membantu negara yang terkena krisis. Untuk kawasan Asia, pada umumnya dan ASEAN pada khususnya, transaksi perdagangan yang sangat ekspansif dan juga Penanaman Modal Asing Langsung (FDI/*Foreign Direct Investment*) yang semakin gencar dikarenakan adanya liberalisasi perdagangan dan juga kemudahan-kemudahan dalam hal investasi khususnya Investasi Asing Langsung memicu timbulnya integrasi secara ekonomi, di samping juga karena kedekatan faktor letak geografis. Sejak liberalisasi perdagangan diberlakukan di kawasan Asia, khususnya Asia Timur (termasuk Jepang), terjadi peningkatan dalam volume perdagangan dan FDI dari 14% pada dekade 1980an, menjadi meningkat 26% pada tahun 2006. (Wignaraja, G., Dean, Masahiro, K., 2007). Secara empiris, perdagangan internasional dan investasi telah terbukti mampu mendorong

terciptanya proses industrialisasi yang pada akhirnya menjadi cikal-bakal pertumbuhan ekonomi di berbagai negara dan kawasan sebagaimana yang telah terjadi dalam sejarah pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat bagi Japan (1960-an), Hong Kong, Taiwan, Singapore dan the Republic of Korea (1970-an dan 1980-an). Saat ini integrasi dan liberalisasi perdagangan di kawasan Asia pada umumnya dan ASEAN pada khususnya lebih ditekankan pada penempatan Investasi Asing Langsung (FDI) untuk menciptakan jaringan produksi dan *supply chain* yang lebih luas di kawasan untuk memperkuat perdagangan di kawasan yang bersangkutan. Produksi tidak hanya terpusat di satu tempat, akan tetapi proses fabrikasi atau produksi suatu barang (termasuk jasa) dibagi atau di sub-proseskan dalam beberapa negara yang berbeda berdasarkan keuntungan-keuntungan komparatif seperti teknologi dan tenaga kerjaterutama di negara-negrara yang masih sangat potensial seperti misal Vietnam, dan China di mana ongkos produksi bisa ditekan dikarenakan harga/upah tenaga kerja yang masih murah. Hal tersebut telah memicu timbulnya evolusi yang bersifat sangat dinamis di antara negara-negara di kawsan yang terintegrasi, yang pada akhirnya memunculkan apa yang disebut *Vertical Intra-Industry Trade*, di antaranya menciptakan peluang pasar perdagangan komponen-komponen barang belum jadi, setengah jadi dan barang jadi. Implikasi ini lantas memberikan efek yang positif dan signifikan terutama pada negara-negara berkembang yang ada di kawasan integrasi terutama di ASEAN, seperti Vietnam.

Tabel 4.1.
Ekspor Barang dan Jasa (% GDP) di kawasan ASEAN

Country	Indicator Name	Indicator Code	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
BRN	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS	68.79904735	70.16844729	71.72469796	67.85311836	78.29923669	72.78271007	81.43877501	81.27721194	81.36520479
IDN	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS	32.2166932	34.06726688	31.03471631	29.49371849	29.80828417	24.15911952	24.5805833	26.34889733	24.25863099
LAO	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS	30.55276261	34.15752654	40.39814945	34.49914783	32.016149	30.88155367	35.54263191	37.17880887	36.23947372
MYS	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS	115.3730943	112.8989768	112.1856484	106.1685755	99.49970647	91.41679187	93.31616765	91.60680871	87.1362898
PHL	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS	48.57264858	46.13698479	46.57805687	43.26079826	36.91204053	32.23235348	34.80329295	31.96922092	30.80449397
SGP	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS	219.2672673	229.6753698	233.3483574	217.1678066	232.8726636	196.0271657	203.5848813	207.1900404	200.6575115
THA	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS	70.69704858	73.56771066	73.64689515	73.42447336	76.44460097	68.35167893	71.28576548	76.94351893	74.97978304
VNM	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS	54.90140735	63.69949267	67.71681433	70.5178746	70.33669194	62.97179667	72.00235607	79.39084443	80.0286188
MMR	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS									
KHM	Exports of goods and services (% of GDP)	NE.EXP.GNFS.ZS									

Sumber: World Bank, 2012, diolah oleh Penulis.

Dari tabel 4.1. di atas dapat dijelaskan bahwa presentase ekspor barang dan jasa di 8 negara ASEAN (dalam % GDP), secara umum terlihat terjadi peningkatan persentase ekspor dari tahun 2004- 2012, kecuali untuk negara Malaysia (MYS) yang mengalami penurunan dari 115,3739% pada tahun 2004, menjadi 87,136% pada tahun 2012. Sementara Indonesia (IDN) juga sedikit mengalami penurunan dalam ekpor barang dan jasa yaitu dari 32,21669% pada tahun 2004 menjadi 24,2588% pada tahun 2014. Secara umum tren terus meningkat dialami oleh negara seperti Brunei (BRN), Laos (LAO), Thailand (THA). Sementara Vietnam (VNM) konsinten meningkat dari tahun 2002-2012, kecuali pada tahun 2009 mengalami sedikit penurunan sebesar 68,351%. Hal ini disebabkan Vietnam menjadi salah satu negara tujuan potensial dari negara lain untuk melakukan investasi dikarenakan upah tenaga kerja yang murah. Ekspor Philipina (PHL) cenderung menurun dari tahun 2004-2012 yaitu dari 48,572% pada tahun 2004 menjadi 30.804% pada 2012. Hal ini terkait dengan kondisi politik dalam negeri Philipina yang cenderung kurang kondusif. Sementara itu negara

Singapura (SGP) merupakan eksportir terbesar di kawasan ASEAN dikarenakan jasa merupakan salah satu ekspor andalan dari Singapura. Dari tabel di atas diperlihatkan bahwa ekspor Singapura relatif stabil dari tahun 2004-2012 dengan nilai rata-rata di sekitar angka 200%. Nilai ekspor terbesar adalah 233.348% pada tahun 2006, sedangkan terendah adalah 196, 027% pada tahun 2008.

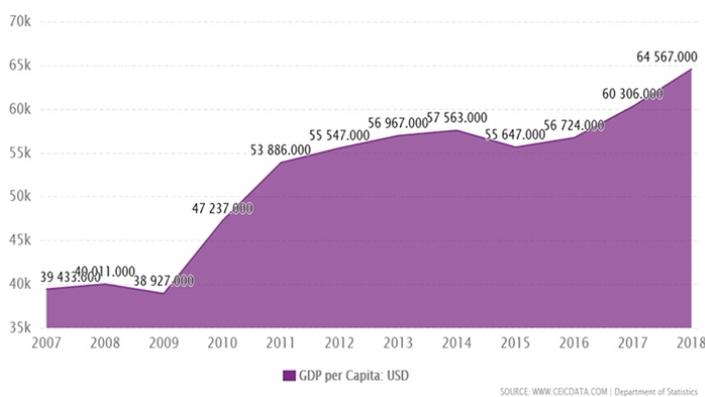
Tabel 4.2.
Impor barang dan Jasa (% GDP) di kawasan ASEAN, 2002-2012

Country Name	Country Code	Indicator Name	Indicator Code	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Brunei Darussalam	BRN	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	41.6263883	35.9492193	31.7995236	27.2891692	25.2164514	27.8879674	27.6140739	35.78923095	32.8726954	29.12892329	31.17940304
Indonesia	IDN	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	26.39384242	23.13883828	27.5445896	29.8206676	29.6224105	25.3895149	28.75311549	21.35300357	22.96491718	24.63769313	25.8187807
Cambodia	KHM	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	64.2788011	66.50154202	70.8955222	72.7472228	76.0227012	72.94217882	67.7770869	65.91771187	69.45093544	66.51087691	
Lao PDR	LAO	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	36.89421615	37.0488993	46.89448238	46.49228129	45.92271514	47.56797704	44.212134	40.89165225	37.98863603	43.1148033	48.4435932
Myanmar	MMR	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	0.26584651	0.17362553	0.12489386								
Malaysia	MYS	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	61.0592299	67.25148291	69.0072777	60.95596702	60.39183256	66.28753209	77.16884777	71.34231887	76.34609128	76.17944427	76.27838366
Philippines	PHL	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	55.88879113	54.69227025	54.06987252	51.74156444	48.362709	43.35801064	39.37022604	33.35803115	36.61619832	35.61682849	33.9891208
Singapore	SGP	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	171.288793	179.542892	193.6069188	200.273713	203.6097408	186.2065995	211.227362	170.8229952	174.0884461	179.5722265	176.4872692
Thailand	THA	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	37.51266528	38.86991477	65.84064722	74.6870705	70.15697936	65.03647951	73.88148159	67.80160554	63.85977736	72.40897509	73.8459488
Vietnam	VNM	Imports of goods and services (% of GDP)	NE.DP.GNFS.ZS	57.24984247	62.64271181	67.35896184	67.01535317	70.58680754	84.08759369	83.58079769	73.33894137	80.2150125	83.5264724	76.52511152

Sumber: World Bank, 2012, diolah oleh Penulis.

Dari tabel 4.2 di atas dapat dijelaskan bahwa Singapura (SGP) merupakan negara pengimpor terbesar untuk sektor barang dan jasa (dalam % GDP) di kawasan ASEAN yaitu 171,298% pada tahun 2002 dan 178,487% pada tahun 2012. Persentase terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 211,227%. Mengapa Singapura menjadi negara pengimpor terbesar di kawasan ASEAN. Luas wilayah yang tidak terlalu luas (sekitar 660 km²) menjadikan negara ini sebagai salah satu negara dengan luas terkecil di dunia (selain Vatikan City), tidak memungkinkan negara Singapura untuk membangun banyak pabrik/industry berbahan mentah di dalam negerinya. Selain itu dengan sumber daya alam yang sangat terbatas, maka ekonomi Singapura sangat tergantung dari impor barang/jasa dari negara lain, terutama bahan mentah. Akan tetapi sebagai negara yang paling maju dari segi perekonomian dengan pendapatan percapita seperti yang terdapat dalam Tabel 4.2 yang menjadikan Singapura sebagai negara dengan pendapatan percapita tertinggi di kawasan ASEAN selain Brunei Darussalam.. Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, Myanmar (MMR) merupakan negara di kawasan yang mempunyai persentase impor terkecil yaitu 0,265% pada tahun 2002. 0,173% GDP pada tahun 2003 dan 0,1248% pada tahun 2004. Impor barang dan jasa negara Indonesia (IDN) cenderung sedikit fluktuatif (tetapi tidak termasuk dalam katagori *fluctuative extremely*) berkisar antara 21,35% sampai dengan 29,92% (dalam % GDP). Volume impor terbesar Indonesia sepanjang tahun 2002-2012 terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 29,92% dari GDP.

Gambar 4.1.
GDP Percapita Negara Singapura (dalam US\$) tahun 2007-2018



Simpulan Dan Saran

Simpulan

Dari uraian dan diskusi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perdagangan bebas dan juga liberalisasi perdagangan merupakan faktor yang berperan dalam pembentukan aliansi perdagangan ataupun aliansi perkeonomian di antara negara-negara, selain dari faktor adanya perbedaan dalam hal pendapatan/GDP per kapita (*divergen in percapita income*), yang terjadi di zona NAFTA dan Zona Eropa selain tentunya faktor letak geografis yang berperan cukup besar dalam penyatuan Eropa namun bukanlah faktor penentu utama. Melalui peningkatan integrasi ekonomi, siklus makro ekonomi negara-negara mitra dapat menjadi lebih erat lebih sinkron/terkait meskipun hal ini tidak harus selalu terjadi, terutama jika negara-negara yang terlibat sangat berbeda dalam hal kondisi makro ekonomi semisal kondisi Keseimbangan Neraca Perdagangan ataupun perbedaan dalam hal GDP *per-capita income* negara tersebut. Selain efek jangka panjang pada pendapatan dan upah per kapita, perjanjian perdagangan dan juga aliansi perdagangan antar negara juga berpotensi memiliki implikasi besar bagi fluktuasi agregat di negara-negara anggota. Dalam kasus seperti ini maka diperlukan desain kebijakan ekonomi makro yang sesuai. Hal yang sama berlaku untuk koordinasi kebijakan fiskal. Sedangkan komitmen eksternal yang dipaksakan oleh aturan fiskal bersama mungkin membantu pemerintah masing-masing negara untuk mendorong reformasi dan konsolidasi fiskal.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut secara kuantitatif dari analisis secara deskriptif dari penelitian ini, untuk menentukan faktor-faktor apa saja yang memerankan/berpengaruh secara signifikan dalam pembentukan aliansi perdagangan antar negara. Termasuk di dalamnya menambah variable-variabel makro ekonomi lainnya seperti Investasi Asing Langsung (FDI), dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Agarwal, Aman; Penm, J.H.W.; Wing,Keung Wong dan Martin, Lynn M. 2004. Asean Dollar : A Common Currency Establishment for Stronger Economic Growth of Asean Region. *JEL Classification: G10, F30, F36*.
- Al-Rodhan, R.F. Nayef dan Stoudmann, Gérard. 2006. *Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition*.
- Allam, Miriam S dan Goerres, Achim. 2008. Adopting the Euro in Post – Communist Countries: An Analysis of the Attitude towards the Single Currency. *MPIFG Discussion Paper*
- Anand, MR; Gupta, GL dan Dash, Rajan. 2012. The Eruzone Crisis; It's Dimension and Implication.
- Bridges, G. 2002. *Grounding Globalization: The Prospects and Perils of Linking Economic Processes of Globalization to Environmental Outcomes. Economic Geography 78 (3): 361–386*.
- Chirathivat, S. 2002. ASEAN-China Free Trade Area: Background, Implications and Future Development. *Journal of Asian Economics, 13, 671-686*.
- Dammasch, Sabine. *The System of Bretton Woods, A Lesson History*. Download April 2019,20:15 from: www.wiwi.uni-magdeburg.de/fwwdeka/student/arbeiten/006.pdf.
- Dewi, Kadek Ayu S; Gunawan.,Itjang. D, dan Hamzah, Muhammad.Z, 2015. *Suitability and Prospective of Implementing the Asean Single Currency*. OIDA International Journal of Sustainable Development, Ontario International Development Agency, Canada. ISSN 1923-6654 (print) ISSN 1923-6662 (online)

- Ford, J. 2002. *A Social Theory of Trade Regime Change: GATT to WTO*. International Studies Review. 4: 115–138. doi: 10.1111/1521-9488.00267. Research School of Pacific and Asian Studies at the Australian National University. Issue published online: 13 JUN 2003, Article first published online: 13 JUNE 2003.
- Gantz, DA. 1999. "Dispute Settlement Under the NAFTA and the WTO: Choice of Forum Opportunities and Risks for the NAFTA Parties". American University International Law Review 14 (4): 1025–1106
- Hall, Stephen G; Hondroyiannis, George; P.A.V.B. Swamy dan Tavlas, George S. 2010. *Bretton-Woods systems, old and new, and the rotation of exchange-rate regimes. Working Paper Bank of Greece Euro System, April 2010*.
- Hubbard, Glenn. R dan O'Brien, Anthony Patrick. 2013. *Economics*. Fourth Edition, Pearson Education Limited, Edinburg Gate Harlow, Essex CM20 2JE, England. ISBN 10: 0-273-77984-2, ISBN 13: 978-0-273-77984-1.
- Kusumadewi, Ranitya. 2011. *Kerjasama Perdagangan Internasional. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Buletin KPI Edisi 001/KPI/2011*
- Krueger, A. O. 1999. Trade Creation and Trade Diversion Under NAFTA. *National Bureau of Economic Research Working Paper Series, No. 7429*.
- Lederman, D; Maloney, W; Servén, L 2005. *Lessons from NAFTA for Latin America and the Caribbean*. Palo Alto, CA, USA: Stanford University Press
- Masahiro Kawai, Dean dan Wignaraja, Ganeshan. 2007. *Asean +3 or Asean +6 Which Way Forward*. Paper presented at the Conference on Multilateralising Regionalism Sponsored and organized by WTO – HEI. Co - organized by the Centre for Economic Policy Research (CEPR) 10 - 12 September 2007. Geneva, Switzerland.
- Mongeli, F. 2002. New Views on the Optimum Currency Area Theory. What is EMU telling Us? *Working Paper 138. ECB*
- Pusat Kajian Regional dan Bilateral. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2012. Jakarta.
- Weintraub, S (2004). *NAFTA's Impact on North America The First Decade*. Washington, DC, USA: CSIS Press.
- www.cia.factbook.
- www.asean.org
- <http://www.ustr.gov/trade-agreements/free-trade-agreements/north-american-free-trade-agreement-nafta>